

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara global, Indonesia termasuk dalam kelompok negara yang telah berkembang dengan perekonomian yang relatif stabil dan terus mengalami pertumbuhan. Dalam menopang perekonomian nasional, terdapat sektor yang memegang peranan penting, yaitu sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang saat ini banyak digeluti masyarakat sebagai bentuk kegiatan kewirausahaan. Keberadaan UMKM menjadi salah satu aspek kunci dalam pertumbuhan ekonomi nasional terutama melalui peran yang diberikannya terhadap PDB dan produktivitas kerja. Menurut Pemerintah, sektor UMKM berkontribusi lebih dari 62,3% terhadap PDB nasional dan berperan dalam penyerapan sekitar 97% tenaga kerja, menjadikannya bagian penting dari kehidupan ekonomi Indonesia. Maka dari itu, optimalisasi dan pengembangan UMKM menjadi hal yang penting untuk mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Secara nasional, meskipun UMKM memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian, kapasitas manajerial dan kemampuan pencatatan keuangan sebagian besar pelaku UMKM masih relatif rendah. Menurut survei OJK (Otoritas Jasa Keuangan) tahun 2022 mencatat bahwa hanya sekitar 18% UMKM telah melakukan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar yang berlaku, sementara lebih dari 60% pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah belum sepenuhnya paham akan pentingnya laporan keuangan sebagai dasar pengelolaan usaha. Kondisi ini menggambarkan bahwa permasalahan pencatatan laporan keuangan UMKM masih menjadi isu yang bersifat nasional.

UMKM merupakan kegiatan bisnis produktif yang dikelola atau dimiliki oleh individu maupun dalam bentuk usaha perorangan, umumnya dalam skala operasi yang relatif kecil. Klasifikasi UMKM di Indonesia diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2021, yang mengklasifikasikan UMKM berdasarkan kriteria modal usaha atau penjualan tahunan. Usaha mikro merupakan usaha produktif milik perorangan atau badan usaha perorangan dengan kapasitas usaha terbatas, sedangkan usaha kecil ialah usaha yang

terbentuk secara mandiri dan tidak termasuk bagian dari usaha menengah maupun usaha besar. Adapun usaha menengah merupakan suatu bisnis yang mempunyai skala lebih besar dari usaha kecil, namun tetap berdiri secara independen dan tidak berafiliasi langsung dengan usaha besar. Pengelompokan ini menunjukkan perbedaan karakteristik dan kapasitas usaha yang berimplikasi pada kemampuan pelaku UMKM dalam pengelolaan usaha, termasuk dalam kesiapan pencatatan laporan keuangan.

Setiap usaha, baik berskala besar maupun kecil, tidak terlepas dari kebutuhan untuk mengelola kegiatan usaha secara efektif, terutama pada aspek keuangan. Dalam praktik operasionalnya, UMKM di Indonesia terus dihadapkan pada sejumlah tantangan dalam pembukuan akuntansi dan pengelolaan keuangan. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku UMKM belum mampu secara optimal dalam mengendalikan keuangan operasional usaha, sehingga berdampak pada terhambatnya perkembangan usaha. Salah satu tantangan yang muncul di sektor UMKM yakni rendahnya kesiapan untuk menyiapkan, melakukan penyusunan dan pencatatan laporan keuangan. Kenyataannya, laporan keuangan memiliki peranan penting sebagai dasar evaluasi kinerja dan pengambilan keputusan usaha. Oleh karena itu, permasalahan terkait kesiapan pencatatan laporan keuangan pada UMKM perlu mendapat perhatian serius, mengingat masih banyak kelemahan yang ditemukan dalam praktik pencatatan keuangan, khususnya pada sektor UMKM.

Keberhasilan suatu usaha, termasuk UMKM, tidak terlepas dari tingkat kemahiran pelaku usaha dalam mengelola keuangan dan melakukan pencatatan laporan keuangan. Laporan keuangan berperan sebagai sarana penilaian kondisi finansial serta kinerja perusahaan serta sebagai dasar untuk proses pengambilan keputusan. Menurut laporan *Business Fitness Index 2025* yang dipublikasikan oleh Suara.com, sebanyak 77 % UMKM di Indonesia masih melakukan pencatatan keuangan secara manual, sehingga tidak sedikit pelaku usaha belum mempraktikkan atau menerapkan sistem pencatatan keuangan yang tertib dan terintegrasi dalam operasional mereka. Untuk mendukung peningkatan kualitas pencatatan keuangan UMKM, maka ditetapkanlah SAK EMKM. SAK EMKM (Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan

Menengah) ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dan bertujuan guna memudahkan pelaku UMKM dalam melaksanakan pencatatan serta menyusun laporan keuangan dengan format yang lebih sederhana, transparan, dan akuntabel. SAK EMKM ini disahkan pada 2016 dan efektif diberlakukan sejak 1 Januari 2018. Meskipun demikian, penerapan pencatatan laporan keuangan masih belum optimal. Kementerian Keuangan melalui Direktorat Jenderal Perbendaharaan (2023) menyatakan bahwa dari sekitar 64 juta UMKM di Indonesia, kurang dari 30% yang memiliki laporan keuangan yang dapat diverifikasi, dan hanya sekitar 12% yang mampu mengakses pembiayaan formal dari lembaga keuangan. Keadaan ini sama halnya dengan yang dibahas Savitri et al., (2021) yang menemukan bahwa rendahnya kesiapan UMKM dalam melakukan pencatatan serta penyusunan laporan keuangan didasari oleh minimnya pelatihan serta keterbatasan pemahaman akuntansi yang dimiliki pelaku usaha, sehingga penerapan standar akuntansi belum dapat dilakukan secara optimal. Data tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesiapan pencatatan laporan keuangan berdampak langsung pada keterbatasan akses UMKM terhadap sumber permodalan. Rendahnya kesiapan tersebut diduga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti literasi keuangan, tingkat pendidikan, serta penguasaan teknologi akuntansi pelaku UMKM.

Kesiapan dalam melakukan pencatatan laporan keuangan UMKM tidak dapat dilepaskan dari kemampuan dan karakteristik pelaku usaha itu sendiri. Salah satu faktor utama yang memengaruhi kesiapan tersebut yakni literasi keuangan. Literasi keuangan mencerminkan tingkat kompetensi seseorang untuk memahami, menganalisis, mengatur, serta mengomunikasikan kondisi keuangannya sehingga dapat memengaruhi tingkat kesejahteraan (Santiara & Sinarwati, 2023). Memiliki pemahaman terhadap beberapa konsep keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, investasi, tabungan, dan utang adalah fondasi yang penting dalam pengelolaan keuangan usaha. Indrayani, (2020) menegaskan bahwa literasi keuangan memberikan edukasi yang bermanfaat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu membantu proses pengambilan keputusan yang optimal. Literasi keuangan pada UMKM memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan hanya dalam pengelolaan keuangan pribadi,

tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola keuangan usaha secara efisien, termasuk melaksanakan pencatatan transaksi serta menyusun laporan keuangan.

Literasi keuangan yang memadai memungkinkan pelaku UMKM menyadari bahwa pencatatan keuangan dan laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam mengevaluasi kinerja usaha. Kapasitas literasi keuangan yang optimal pada pelaku UMKM mendorong kemampuan untuk melakukan pencatatan transaksi dengan tepat, melakukan pengelolaan arus kas, sekaligus melaksanakan penyusunan laporan keuangan yang akurat sesuai SAK EMKM. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan berpotensi menyebabkan kesalahan pencatatan, ketidakteraturan administrasi keuangan, serta lemahnya dasar pengambilan keputusan usaha.

Selain literasi keuangan, salah satu faktor yang turut memberikan pengaruhnya terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM yakni tingkat pendidikan. Pendidikan merupakan proses terencana dan sistematis yang bertujuan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap individu (Ahmad & Yandari, 2024). Tingkat pendidikan mengacu pada tingkat pendidikan tertinggi yang dicapai seseorang dan mencerminkan kemampuan individu dalam menyerap serta mengaplikasikan informasi (Schneider, 2020). Tingginya tingkat pendidikan yang diraih, mempengaruhi kapasitas individu dalam memahami konsep-konsep baru termasuk pencatatan dan pelaporan keuangan. Kesek et al., (2024) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan berperan dalam membentuk pemahaman konseptual dan kemampuan manajerial, yang penting dalam pengelolaan usaha. Dengan demikian, tingkat pendidikan pelaku UMKM berpengaruh terhadap kemampuan memahami prinsip pencatatan keuangan dan kesiapan dalam menyusun laporan keuangan.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah penguasaan teknologi akuntansi. Teknologi akuntansi merupakan penerapan perangkat lunak dan sistem digital dalam proses pencatatan, pengolahan, dan penyajian laporan keuangan secara efisien dan akurat (Sugiarti et al., 2019). Pemanfaatan teknologi akuntansi memungkinkan pelaku usaha menggantikan metode manual yang cenderung tidak efisien dan rawan kesalahan. Teknologi

memainkan peran yang tidak kalah penting dalam peningkatan efisiensi operasional dan kualitas informasi keuangan. Dalam konteks UMKM, penguasaan teknologi akuntansi dapat membantu pelaku usaha mencatat transaksi dengan lebih teratur, melaksanakan penyusunan laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi serta memperoleh informasi keuangan yang lebih tepat dan andal untuk mendukung pengambilan keputusan usaha. Namun, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam penggunaan teknologi masih menjadi kendala bagi banyak pelaku UMKM, sehingga memengaruhi kesiapan mereka dalam pencatatan laporan keuangan.

Di Provinsi Bali, Kabupaten Buleleng termasuk daerah yang menduduki tingkat perkembangan UMKM yang cukup tinggi dan tersebar di berbagai sektor usaha, seperti perdagangan, kerajinan, jasa, serta makanan dan minuman. Keberadaan UMKM di Kabupaten Buleleng berperan strategis dalam menopang perekonomian daerah dikarenakan mampu menciptakan kesempatan kerja sekaligus sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat. Seiring dengan berkembangnya aktivitas usaha dan meningkatnya persaingan, UMKM di Kabupaten Buleleng dituntut untuk dikelola secara lebih profesional agar mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan. Pengelolaan usaha yang profesional tersebut tidak terbatas pada aspek produksi dan pemasaran, melainkan juga mencakup pengelolaan keuangan yang tertib dan sistematis. Dari berbagai sektor UMKM yang berkembang di Kabupaten Buleleng, salah satu sektor yang menonjol adalah sektor makanan dan minuman, dengan Desa Penglatan sebagai salah satu desa dengan UMKM makanan tradisionalnya yang cukup menarik.

Desa Penglatan, yang berada di Provinsi Bali, tepatnya di Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, merupakan sentra produksi dodol tradisional. Dodol adalah makanan unik dan khas yang berperan penting pada tradisi keagamaan masyarakat Bali, khususnya sebagai pelengkap banten pada perayaan Hari Raya Galungan, Kuningan, serta hari-hari suci keagamaan lainnya. Selain digunakan dalam kebutuhan upacara, dodol Penglatan juga banyak diminati sebagai produk oleh-oleh, sehingga permintaan terhadap produk ini cenderung stabil dan berkelanjutan. Dodol Penglatan memiliki karakteristik yang membedakannya dari produk sejenis di daerah lain.

Keunikan tersebut terlihat dari rasanya yang unik, seperti legit, manis, gurih, dan aromatik, dengan berbagai rasa yang tersedia. Dari sisi pengemasan, dodol Penglatan dibungkus menggunakan kulit jagung kering dengan ukuran yang relatif lebih besar dibandingkan dodol dari daerah lain. Penggunaan bahan pembungkus alami ini tidak hanya menjadi ciri khas, tetapi juga berfungsi menjaga kualitas produk, sehingga dodol dapat bertahan hingga sekitar satu bulan apabila melalui proses penjemuran yang tepat. Proses produksi dodol di Desa Penglatan hingga saat ini masih dilakukan secara tradisional dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal dan tanpa penggunaan bahan pengawet. Hal ini menjadikan kualitas dodol Penglatan tetap terjaga dan tinggi akan nilai budaya. Sebagian besar masyarakat Desa Penglatan menjalankan usaha dodol dalam bentuk industri rumah tangga yang telah berkembang dan dipasarkan secara luas, tidak hanya di wilayah Buleleng, tetapi juga ke berbagai daerah di Bali melalui pasar tradisional dan pusat oleh-oleh. Perkembangan UMKM dodol di Desa Penglatan semakin diperkuat dengan penetapan desa ini sebagai sentra penghasil dodol di Kabupaten Buleleng sejak tahun 2022. Selain itu, berdasarkan informasi dari Kepala Desa Penglatan, produk dodol Penglatan disebutkan pernah memperoleh pengakuan dalam ajang Bali Brand 2021, yang diberikan kepada UMKM dengan produk unggulan yang mampu menginspirasi serta dikenal secara luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa UMKM dodol di Desa Penglatan memiliki potensi ekonomi yang besar dan berkelanjutan, sehingga memerlukan pengelolaan usaha yang lebih profesional, khususnya dalam aspek pencatatan laporan keuangan. Keberadaan usaha pembuatan dodol memberikan kontribusi positif bagi perekonomian Desa Penglatan mengingat kontribusinya yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, mulai dari proses produksi hingga pengemasan. Aktivitas usaha ini melibatkan masyarakat lokal dari berbagai kalangan, sehingga menciptakan peluang kerja sekaligus berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Terlepas dari potensi ekonomi yang sangat besar, pengelolaan usaha yang dilakukan masih belum memadai, khususnya dalam aspek keuangan.

Adapun alasan pemilihan Desa Penglatan sebagai lokasi penelitian didasarkan pada hasil wawancara dengan Ni Luh Ariadi, S.E. Kepala Bidang Pemberdayaan Usaha Mikro, Dinas Perdagangan, Perindustrian, dan Koperasi

Kabupaten Buleleng. Ia menyatakan bahwa Penglatan adalah desa dengan jumlah UMKM dodol terbanyak yang resmi tercatat, sedangkan desa lain seperti Kubutambahan dan Bondalem hanya memiliki satu UMKM dodol aktif. Data ini hanya mencakup pelaku usaha yang memproduksi dodol secara harian, bukan musiman. Selain UMKM dodol, Desa Penglatan juga memiliki UMKM Blayag yang cukup dikenal. Namun, penelitian ini memfokuskan pada UMKM dodol karena memiliki jumlah pelaku usaha lebih banyak, permintaan pasar yang stabil, serta karakter produksi yang tradisional dan khas budaya lokal. Dodol Penglatan tidak hanya digunakan dalam upacara adat, tetapi juga diminati sebagai oleh-oleh khas Bali, sehingga memiliki potensi ekonomi yang signifikan. Fokus pada UMKM dodol memungkinkan penelitian ini menilai secara lebih representatif kesiapan pencatatan laporan keuangan, literasi keuangan, dan penguasaan teknologi akuntansi pada UMKM yang memiliki skala produksi stabil dan karakter tradisional.

Hasil pengamatan lapangan serta wawancara yang telah dilakukan terhadap pelaku UMKM Dodol di desa Penglatan mengungkapkan bahwa tidak sedikit pelaku usaha melakukan pencatatan keuangan usahanya dengan sangat sederhana. Pencatatan umumnya terbatas pada pendapatan penjualan dan beberapa pengeluaran utama, seperti biaya bahan baku, upah tenaga kerja, serta utang pembelian bahan. Pencatatan keuangan oleh pelaku usaha masih belum dilakukan secara sistematis, dan standar akuntansi yang berlaku belum sepenuhnya dijadikan acuan dalam melakukan penyusunan laporan keuangan. Kondisi tersebut disebabkan oleh keterbatasan pemahaman akuntansi, rendahnya tingkat pendidikan, serta anggapan bahwa usaha yang dijalankan berskala kecil sehingga belum memerlukan laporan keuangan yang lengkap. Selain itu, minimnya pencatatan keuangan menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam memantau perkembangan usaha secara objektif. Pelaku usaha tidak dapat menilai secara pasti posisi keuangan, laba yang sebenarnya diperoleh, maupun kondisi persediaan bahan baku. Akibatnya, pengambilan keputusan usaha masih didasarkan pada perkiraan, seperti anggapan bahwa usaha berkembang apabila hasil penjualan mampu menutupi biaya produksi dan kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut juga berdampak pada pengelolaan persediaan yang kurang optimal, sehingga masih ditemukan bahan baku yang

tidak terkontrol dan berpotensi mengalami kedaluwarsa. Meskipun demikian, dari total 43 pelaku UMKM dodol di Desa Penglatan, sebanyak 17 pelaku usaha atau sebesar 39,53% telah melakukan pencatatan keuangan, baik melalui pemanfaatan teknologi akuntansi maupun pencatatan manual berupa laporan sederhana dan pencatatan transaksi jual beli secara rutin. Namun demikian, sebanyak 26 pelaku usaha atau 60,47% lainnya masih belum melakukan pencatatan laporan keuangan secara tertib dan sistematis.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol di Desa Penglatan masih tergolong rendah. Padahal, melakukan pencatatan keuangan yang berlandaskan pada standar yang berlaku menjadi hal yang sangat penting dalam menilai kinerja usaha, mengelola persediaan secara efisien, serta mendukung akses pembiayaan ke lembaga keuangan. Oleh karena itu, kondisi tersebut menjadi dasar penting guna menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol di Desa Penglatan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pencatatan keuangan secara tertib sangat dibutuhkan agar pelaku UMKM dodol di Desa Penglatan dapat mengetahui perkembangan usahanya secara lebih jelas dan terukur. Pencatatan keuangan yang baik bukan hanya berfungsi untuk mencatat transaksi, tetapi juga membantu pelaku usaha dalam mengelola persediaan bahan baku dan peralatan produksi secara efektif, sehingga dapat meminimalkan risiko kerusakan maupun kedaluwarsa bahan. Selain itu, penyusunan laporan keuangan yang berpedoman pada SAK EMKM memiliki peran krusial sebagai dasar pengambilan keputusan usaha serta sebagai persyaratan akses ke sumber pendanaan dari lembaga keuangan, termasuk perbankan.

Namun demikian, kesiapan pelaku UMKM dodol di Desa Penglatan dalam menjalankan proses pencatatan laporan keuangan berdasarkan ketentuan standar akuntansi yang ditetapkan masih tergolong rendah. Kondisi ini tercermin dari pencatatan transaksi keuangan yang belum tertata dengan baik serta belum disusunnya laporan keuangan secara sistematis. Rendahnya kesiapan tersebut tidak terlepas dari karakteristik pelaku UMKM, khususnya tingkat pendidikan yang terbilang rendah, menyebabkan pemahaman tentang pencatatan dan pelaporan keuangan masih terbatas. Kondisi tersebut diperkuat

dengan karakteristik tingkat pendidikan pelaku UMKM dodol di Desa Penglatan. Hasil observasi menunjukkan mayoritas pelaku UMKM dodol memiliki pendidikan terbatas dan belum optimal dalam menggunakan teknologi akuntansi. Berikut klasifikasi tingkat pendidikan pelaku usaha:

Tabel 1. 1
Klasifikasi Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha Dodol di Desa Penglatan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0%
SD	26	60,47%
SMP	6	13,95%
SMA	9	20,93%
Diploma	0	0%
Sarjana	2	4,65%
Total	43	100%

Sumber : Kantor Kepala Desa Penglatan, (2025)

Tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha (60,47%) hanya lulusan SD dan 13,95% SMP. Hanya sedikit yang menamatkan SMA (20,93%) atau berpendidikan sarjana (4,65%), dan tidak ada yang berlatar belakang diploma. Rendahnya tingkat pendidikan ini berpotensi memengaruhi kesiapan dalam pencatatan laporan keuangan yang sesuai standar.

Selain tingkat pendidikan, rendahnya literasi keuangan juga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol. Sejumlah pelaku usaha masih berpresepsi bahwa usaha berskala kecil belum membutuhkan pencatatan laporan keuangan secara formal. Pandangan tersebut menyebabkan pelaku UMKM belum sepenuhnya memahami manfaat laporan keuangan sebagai sarana untuk mengevaluasi kinerja usaha, mengelola arus kas, dan merencanakan pengembangan usaha di masa mendatang.

Faktor lain yang turut memengaruhi kesiapan pencatatan laporan keuangan adalah penguasaan teknologi akuntansi yang masih terbatas. Tidak sedikit pengusaha dodol di Desa Penglatan masih menerapkan pencatatan keuangan manual atau mengandalkan ingatan, sehingga pencatatan keuangan

menjadi tidak terstruktur dan sulit dievaluasi. Keterbatasan penguasaan teknologi akuntansi tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan ketika akan menyusun laporan keuangan yang rapi, akurat, dan berdasarkan standar akuntansi keuangan yang telah ditetapkan, meskipun sebagian pelaku UMKM telah memperoleh pelatihan terkait pencatatan keuangan.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan adanya inkonsistensi temuan terkait faktor-faktor yang memberi pengaruh atau dampak pada pemahaman dan kesiapan UMKM untuk melakukan proses penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku. Saputra, (2024) menyatakan bahwa literasi keuangan berdampak pada pemahaman pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan, namun hasil tersebut bertolak belakang dengan temuan Ahmad & Yandari, (2024) yang menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan belum mampu meningkatkan pemahaman UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM. Inkonsistensi juga ditemukan pada variabel tingkat pendidikan, di mana Kurnia & Sari, (2024) mengungkapkan bahwa penyusunan laporan keuangan UMKM secara signifikan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, namun Ahmad & Yandari, (2024) menemukan hasil sebaliknya. Selain itu, dalam Kessek et al., (2024) dapat dilihat bahwa tingkat pemahaman informasi akuntansi keuangan tidak secara signifikan meningkatkan kualitas laporan keuangan. Di sisi lain, Antara & Diatmika, (2022) menegaskan bahwa penggunaan teknologi informasi dan akuntansi turut memberi pengaruhnya secara positif pada kinerja Usaha Mikro, Kecil dan Menengah di Kabupaten Buleleng. Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan penguasaan teknologi akuntansi terhadap pemahaman maupun kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM masih belum konsisten, sehingga diperlukan penelitian lanjutan pada konteks dan karakteristik UMKM yang berbeda.

Penelitian ini mengangkat objek yang sama dengan (Yani, 2023), yaitu UMKM dodol di Desa Penglatan, namun dengan fokus dan pendekatan yang berbeda. Pada penelitian-penelitian sebelumnya banyak menyoroti sektor UMKM secara umum, studi ini secara khusus meneliti UMKM dodol di Bali Utara yang memiliki karakteristik budaya khas. Kebaruan penelitian terletak

pada fokusnya terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan yang masih jarang dikaji, serta konteks UMKM dodol Penglatan sebagai usaha tradisional yang memiliki karakteristik khas. Temuan awal menunjukkan bahwa potensi besar UMKM dodol belum diimbangi dengan kesiapan dalam pencatatan laporan keuangan, yang diduga dipengaruhi oleh rendahnya literasi keuangan, tingkat pendidikan yang terbatas, serta minimnya penguasaan teknologi akuntansi.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, ditemukan adanya inkonsistensi hasil terkait pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan penguasaan teknologi akuntansi terhadap pemahaman maupun kesiapan UMKM dalam menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu hingga saat ini masih menitikberatkan pada UMKM secara umum dan secara spesifik belum mengkaji kesiapan pencatatan laporan keuangan pada UMKM berbasis usaha tradisional dengan karakteristik budaya lokal, seperti UMKM dodol di Desa Penglatan. Di sisi lain, secara empiris masih ditemukan rendahnya kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol meskipun memiliki potensi ekonomi yang besar. Keadaan tersebut menggambarkan terdapatnya kesenjangan penelitian yang penting untuk diselidiki secara lebih mendalam, terutama mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol di Desa Penglatan. Mengacu pada latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti mengangkat judul **“Pengaruh Literasi Keuangan, Tingkat Pendidikan dan Penguasaan Teknologi Akuntansi terhadap Kesiapan Pencatatan Laporan Keuangan UMKM Dodol di Desa Penglatan.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini disusun berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, meliputi:

1. Kurangnya Literasi Keuangan Menghambat Kesiapan Pencatatan Laporan Keuangan. Banyak pelaku UMKM dodol di Desa Penglatan dengan tingkat literasi keuangan masih rendah. Mereka belum paham akan pencatatan transaksi, pengelolaan kas, serta pelaporan keuangan usaha secara terstruktur. Rendahnya literasi

keuangan ini menyebabkan pelaku usaha belum siap untuk melakukan pencatatan laporan keuangan yang rapi, akurat, serta dapat digunakan untuk dasar pengambilan Keputusan usaha.

2. Rendahnya Tingkat Pendidikan Membatasi Kesiapan dalam Mengelola dan Mencatat Keuangan Usaha. Tingkat Pendidikan yang rendah membuat Sebagian pelaku UMKM dodol di desa Penglatan kesulitan dalam memahami konsep dasar akuntansi dan keuangan. Hal ini berdampak pada rendahnya kesiapan dalam melakukan pencatatan keuangan secara teratur dan sistematis. Kurangnya pemahaman ini juga sering kali menyebabkan pencatatan yang tidak konsisten atau bahkan tidak dilakukan sama sekali.
3. Minimnya Penguasaan Teknologi Akuntansi Menghambat Efisiensi dan Kesiapan dalam Pencatatan Keuangan. Mayoritas pelaku UMKM dodol di Desa Penglatan masih menerapkan pencatatan secara manual yang rentan terhadap kesalahan. Penguasaan terhadap teknologi sederhana seperti Microsoft Excel atau aplikasi pencatatan digital masih sangat terbatas. Kurangnya kemampuan ini menjadi hambatan peningkatan kesiapan pelaku UMKM dalam melakukan penyusunan laporan keuangan secara lebih efisien, cepat, dan tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini secara khisis mengkaji pengaruh literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan penguasaan teknologi akuntansi terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan pelaku UMKM dodol di Desa Penglatan. Penelitian ini hanya mencakup pelaku UMKM yang beroperasi dalam produksi dodol tradisional yang bertempat di Desa Penglatan, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Penelitian ini menelaah pengaruh tiga variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kesiapan pencatatan laporan keuangan. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan pada UMKM di sektor usaha lain maupun wilayah yang berbeda, karena karakteristik usaha, tingkat pendidikan, serta kemampuan teknologi yang dimiliki pelaku usaha di tiap daerah dapat berbeda. Fokus penelitian ditujukan untuk memahami sejauh mana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap kesiapan pelaku UMKM dalam melakukan pencatatan laporan keuangan secara umum, tanpa membatasi

pada penerapan standar tertentu seperti SAK EMKM. Pembatasan ini dilakukan agar penelitian dapat berjalan secara lebih terfokus, mendalam, dan sesuai dengan karakteristik khas UMKM dodol di Desa Penglatan.

1.4 Rumusan Masalah

- 1 Apakah literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol di Desa Penglatan?
- 2 Apakah tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol di Desa Penglatan?
- 3 Apakah penguasaan teknologi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM Dodol di Desa Penglatan?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah yang telah dibahas sejauh ini, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini meliputi:

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol di Desa Penglatan.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol di Desa Penglatan.
3. Untuk mengetahui pengaruh penguasaan teknologi akuntansi terhadap kesiapan pencatatan laporan keuangan UMKM dodol di Desa Penglatan.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat yang bersifat konstruktif, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya dalam memahami memahami hubungan antara literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan penguasaan teknologi akuntansi dengan kesiapan pelaku UMKM dalam melakukan

pencatatan laporan keuangan. Variabel kesiapan pencatatan laporan keuangan sendiri masih jarang diteliti secara mendalam, sehingga penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan baru yang memperkaya literatur akuntansi, khususnya pada bidang pengelolaan keuangan UMKM tradisional di wilayah pedesaan. Dengan fokus pada UMKM dodol di Desa Penglatan, temuan dalam penelitian ini juga dimaksudkan untuk dijadikan dasar bagi penelitian berikutnya dalam mengembangkan teori maupun model kesiapan pencatatan keuangan berbasis karakteristik UMKM.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pelaku UMKM Dodol di Desa Penglatan

Penelitian dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman para pelaku UMKM mengenai pentingnya literasi keuangan, tingkat pendidikan, dan penguasaan teknologi akuntansi dalam meningkatkan kesiapan melakukan pencatatan laporan keuangan. Dengan meningkatnya kesiapan dalam pencatatan, pelaku UMKM diharapkan dapat mengelola keuangan usahanya secara lebih tertib, akurat, dan berkelanjutan, sehingga mendukung pertumbuhan dan profesionalisme usaha dodol tradisional.

b. Bagi Universitas Pendidikan Ganesha

Temuan dari penelitian ini nantinya bisa dijadikan sebagai referensi ilmiah yang berguna bagi Universitas Pendidikan Ganesha, khususnya dalam bidang akuntansi dan pemberdayaan UMKM. Penelitian ini memperkaya kajian terkait faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan pencatatan laporan keuangan pada UMKM tradisional, serta dapat digunakan sebagai bahan ajar, rujukan dalam pengembangan kurikulum, dan landasan penelitian lanjutan yang relevan dengan konteks lokal.

c. Bagi Pemerintah dan Lembaga Terkait

Penelitian ini dapat memberi masukan yang berguna bagi pihak pemerintah daerah dan lembaga pendamping UMKM dalam

merumuskan program pelatihan, sosialisasi, atau kebijakan yang mendukung peningkatan kesiapan pelaku UMKM dalam pencatatan keuangan. Dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan tersebut, pemerintah daerah dapat menyusun program pelatihan manajemen keuangan yang lebih tepat sasaran, serta merancang kebijakan pemberdayaan UMKM tradisional yang tidak hanya memperkuat kapasitas pencatatan keuangan, namun turut dalam meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha di sektor lokal.

